

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Laba adalah tujuan akhir dari setiap proses bisnis yang dilakukan oleh perusahaan. Seorang manajer yang notabene adalah orang yang bertanggung jawab atas laju suatu perusahaan, terutama seorang manajer keuangan yang harus pintar dan hati-hati dalam mengelola keuangan perusahaan. Mulai dari penganggaran, penggunaan dana untuk investasi, mengambil kebijakan utang untuk sumber biaya tambahan. Sumber biaya bisa diperoleh dari sumber pembiayaan internal seperti retensi keuntungan, modal sendiri, sedangkan dana yang bersumber dari sumber eksternal dapat diperoleh dari hutang. Studi tentang profitabilitas dengan struktur modal perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan dalam apa yang disebut ekonomi negara berkembang masih merupakan masalah yang menarik saat ini terlebih pada sejumlah perusahaan di Indonesia yang merupakan negara berkembang. Masalah ini dimanifestasikan secara berbeda di setiap negara, tergantung pada banyak faktor (Thalassinos dkk., 2006). Yang paling penting adalah kelengkapan proses privatisasi, tingkat kemajuan dalam pengembangan pasar modal, ketersediaan berbagai sumber pembiayaan, tingkat perlindungan investor, stabilitas hukum dan kualitas manajemen. Masing-masing faktor ini dapat memengaruhi perusahaan tertentu dengan intensitas berbeda, bergantung pada negaranya.

Profitabilitas perusahaan tidak pernah dapat dipisahkan dari perhatian prioritas dari pemilik perusahaan, manajemen, investor dan kreditor potensial. Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dengan memanfaatkan semua sumber yang tersedia. Pertanyaan tentang profitabilitas adalah masalah penting bagi perusahaan. Pemimpin perusahaan sering menggunakan profitabilitas untuk mengukur keberhasilan mereka dalam menjalankan perusahaan, dan untuk karyawan, semakin meningkat nilai

profitabilitas hasil dari operasi perusahaan, maka peluang pertumbuhan gaji semakin besar (Hantono, 2018). Perusahaan sangat mengharapkan profitabilitas dapat terus meningkat setiap tahunnya dengan memperhatikan beberapa elemen keuangan yang ada di dalam perusahaan. Salah satunya adalah struktur modal. Menurut Husnan (1998), struktur modal ialah nilai keseimbangan antara utang perusahaan dengan ekuitas. Sedangkan Weston dan Copeland (1997) menyatakan bahwa proporsi hutang dan modal itu sendiri disebut struktur modal. Total utang terdiri dari utang untuk jangka waktu yang lama dan juga hutang untuk jangka waktu yang pendek. Ekuitas atau modal sendiri dapat diperoleh dari laba ditahan, dan juga dapat diperoleh dari modal yang diinvestasikan oleh perusahaan.

Thalassinos dkk. (2006) mengungkapkan perbedaan antara pasar maju dan berkembang yang sangat signifikan. Berbeda dengan pasar maju, pasar tidak berkembang ditandai oleh transparansi informasi yang tidak memadai, fungsi pasar primer yang buruk, likuiditas pasar sekunder yang rendah dan penyesuaian harga yang lambat terhadap sinyal informasi baru. Dalam keadaan seperti itu, manajemen perusahaan sering dihadapkan dengan struktur modal yang tidak fleksibel, yang secara dominan terdiri dari sumber modal dan kredit. Oleh karena itu, adalah logis bahwa penentu struktur modal yang biasa dimanifestasikan secara berbeda. Menurut Modigliani dan Miller (1958) menyatakan bahwa sebenarnya struktur modal tidak mempunyai pengaruh terhadap perusahaan dalam segi nilai. Tetapi dengan syarat tidak ada pajak yang dikenakan, biaya broker juga tidak tersedia, bebas dari kebangkrutan. Struktur modal dapat digunakan sebagai pengukuran kesehatan keuangan suatu perusahaan. Keputusan pendanaan yang akan digunakan harus melihat berbagai macam faktor, dilihat dari faktor dalam atau internal milik lembaga bisnis dan juga situasi dari faktor eksternal atau luar perusahaan. Juga harus dilihat bahwa rencana jangka panjang perusahaan akan bergerak ke arah mana sehingga keputusan tentang komposisi modal yang akan digunakan dapat optimal dan tepat sasaran. Peneliti menilai penelitian tersebut dapat menjadi pertimbangan bahwa struktur modal merupakan sebuah poin penting dalam menilai kualitas perusahaan khususnya dalam meningkatkan kemampuannya menghasilkan keuntungan. Terkait dengan objek penelitian, BUMN adalah entitas bisnis yang

memiliki karakteristik terkait dengan tujuan yang ditetapkan. Ini karena BUMN memiliki tugas dengan cakupan yang lebih luas daripada perusahaan swasta pada umumnya. Selain bertindak sebagai agen pembangunan ekonomi nasional, BUMN juga ditugasi untuk mencari keuntungan. Dengan karakteristik ini, BUMN adalah objek penelitian yang memiliki daya tarik sendiri, terutama jika dihubungkan dengan profitabilitas.

Badan Usaha Milik Negara merupakan sebuah badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah Negara Indonesia. Istilah BUMN berarti entitas perusahaan, modal dipunyai pemerintah, dan juga berasal dari sumber daya dan kekayaan milik negara. Hal tersebut dengan sesuai dengan Undang Undang Nomor 19 tahun 2003 yang dimanya menyatakan bahwa “Dalam sistem perekonomian, BUMN berperan sebagai pelaku ekonomi yang dimana berlaku secara menyeluruh juga nasional”. Negara membutuhkan beberapa pemasukan dan salah satu pemasukan negara adalah BUMN. Perlu diketahui bahwa maksud serta tujuan dari dibuatnya BUMN ialah sebagai pemberi sumbangan untuk mengembangkan Indonesia khususnya di bidang perekonomian selain dari mencari keuntungan atau laba. BUMN dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemberi sumbangan untuk perkembangan negeri dengan melalui penjualan produk barang dan jasa sebagai manfaat umum. Hal tersebut menjelaskan bahwa BUMN mempunyai tujuan untuk mensejahterakan rakyat dan juga mencari laba.

Perusahaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan cenderung rawan bangkrut. Hal ini dijelaskan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani pada rapat Komisi XI DPR tahun 2019 lalu yang disebabkan oleh kinerja perusahaan yang buruk. Beberapa perusahaan BUMN memiliki kemampuan yang kurang dalam menghasilkan laba (ROE) walaupun rata-rata perusahaan BUMN memiliki kemampuan yang cukup dalam melunaskan hutang. PT Sang Hyang Seri (Persero) menjadi perusahaan yang paling terancam bangkrut karena kemampuan dalam meningkatkan laba (-34,1%). Lalu PT Perkebunan Nusantara (Persero) memiliki tingkat kemampuan meningkatkan laba sebesar 1,6%. PT Pertani (Persero) memiliki tingkat kesulitan keuangan yang positif, tetapi tingkat kemampuan dalam memperoleh laba sangatlah kecil (-24,9%). Direktur Jenderal

Kekayaan Negara Kemenkeu Isa Rachmatarwata menyimpulkan bahwa salah satu sebab bahwa angka BUMN yang jatuh ke dalam zona merah sangat tinggi ialah karena kurangnya aktiva lancar yang terdapat pada perusahaan tersebut yang dimana salah satu faktor pendukung aset adalah laba perusahaan.

Tidak hanya itu, ada kasus lain tentang perusahaan BUMN yang menyangkut dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan tersebut adalah PT Krakatau Steel (Persero). Perusahaan yang bergerak pada industri baja tersebut mengalami kerugian sebesar Rp2,96T (kurs Rp 14.000) pada 9 bulan pertama pada tahun 2019. Pada saat yang sama di periode sebelumnya, perusahaan baja ini juga mengalami kerugian sebanyak Rp523,34M. Kinerja keuangan perusahaan tersebut tercatat jatuh sebesar 467%. Menurut laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan kepada BEI, pendapatan bersih perusahaan tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dari angkanya sekitar Rp17,8T pada periode 2018 menjadi Rp14,7T pada periode 2019. Selain itu, perusahaan mengalami penurunan pada laba kotornya dari US\$114,176JT menjadi US\$57,720JT. Sementara jumlah liabilitas mengalami kenaikan dari US\$ 2,49M meningkat jadi US\$ 2,68M. PT Krakatau Steel diinformasikan selalu mengalami kerugian sejak tahun 2012 yang mengindikasikan bahwa keuangan perusahaan tersebut tidak sehat walaupun kerugiannya terus berkurang dari periode ke periode. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masih ada beberapa perusahaan BUMN di Indonesia yang kurang mampu menghasilkan laba perusahaannya dengan optimal, ini alasan mengapa peneliti ingin melakukan penelitian tentang profitabilitas khususnya di perusahaan BUMN Indonesia (Sutianto, 2019).

Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan BUMN juga terjadi pada PT Iglas. Perusahaan ini bergerak dalam pembuatan kemasan gelas, terutama botol. Perusahaan ini cukup terkenal pada masanya, salah satu contoh perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan ini ialah perusahaan *Coca Cola*. Menurut laporan PPA, pada 2008, aset PT Iglas hanya 188,69 miliar rupiah, sementara utangnya mencapai 318,99 miliar rupiah. Perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp 86,26 miliar. Kemudian pada 2017, asetnya dikurangi menjadi 119,87 miliar rupiah, beban utang 1,09 triliun rupiah, aset bersih minus 977,46 miliar rupiah,

pendapatan 824 juta rupiah, dan rugi bersih 55,45 miliar rupiah (Idris, 2019). Nasib yang sama diterima oleh PT Kertas Leces (Persero) yang mengalami keputusan pailit oleh Pengadilan Niaga Surabaya pada September 2018 lalu. Hal tersebut sesuai dengan keputusan pengadilan yang menyebut bahwa perusahaan penghasil kertas ini tidak bisa menjalankan operasional dengan sehat. Perusahaan ini tercatat memiliki jumlah utang yang cukup besar yaitu sekitar 2 triliun rupiah kepada sebanyak 400 lebih kreditur (Yuniar, 2019).

Skandal keuangan di dalam perusahaan BUMN di Indonesia sangatlah beragam. Kasus lain terdapat pada Perusahaan Garuda Indonesia yang sempat kisruh mengenai laporan keuangannya yang tidak baik. Hal ini diawali oleh angka laba bersih yang melonjak sangat tajam dari periode 2017 ke periode 2018. Garuda Indonesia membukukan angka laba bersih sebesar USD809 ribu pada periode 2018 yang sebelumnya di periode 2017 perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar USD216 juta. Ternyata Garuda Indonesia memasukkan laba tersebut atas utang yang dimiliki oleh perusahaan lain terkait pemasangan aset yang belum dibayar yang dimana hal itu melanggar regulasi akuntansi. Pada akhirnya masing-masing perusahaan yang bekerjasama dengan cara yang tidak baik ini mendapatkan sanksi dari pemerintah.

Selain Garuda Indonesia, perusahaan yang berjaan di bidang jasa asuransi yakni PT Asuransi Jiwasraya juga telah menjadi sorotan di mata masyarakat karena keuangan yang tidak sehat. Perusahaan jasa tersebut mengalami tekanan dalam likuiditasnya sehingga angka ekuitas dari perseroan tercatat negatif sebesar Rp23,92T pada 9 bulan pertama di tahun 2019. Perusahaan jasa tersebut membutuhkan dana sebesar Rp32,89T agar perusahaan ini sehat kembali. Perusahaan tersebut mencatat angka laba bersih pada tahun 2017 sebesar Rp2,4 triliun karena pendapatan premi dari produk mereka. Ternyata hal tersebut dibuktikan salah atas hasil audit KAP PricewaterhouseCooper yang mengoreksi laporan keuangan interim tahun periode 2017 memiliki laba bersih sebesar Rp428 miliar (Makki, 2020). Kejadian tersebut disebabkan karena perusahaan memiliki potensi gagal bayar yang salah satunya adalah perusahaan mengumumkan bahwa mereka tidak mampu membayar klaim polis asuransi nasabah yang telah jatuh

tempo sebesar Rp802 miliar. Hal-hal tersebut mengindikasikan ada sesuatu yang salah dengan operasional perusahaan BUMN di Indonesia.

Peneliti sebelumnya telah secara ekstensif mempelajari variabel yang mempengaruhi profitabilitas. Iswanaji (2018) mempelajari dampak struktur modal Bank Islam Yogyakarta terhadap profitabilitas dan *leverage* keuangan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari struktur modal terhadap profitabilitas, walaupun tidak mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dengan *financial leverage*. Sufitrayati, Mahdi, dan Nelly (2019) meneliti tentang dampak struktur modal dan likuiditas dengan profitabilitas perusahaan sektor perbankan yang *listing* di BEI pada periode 2013 sampai dengan 2018. Hasil dari riset ini membuktikan bahwa struktur modal tidak memiliki pengaruh ke profitabilitas, di sisi lain likuiditas memiliki pengaruh positif. Tetapi secara serentak keduanya memiliki pengaruh positif jika dikaitkan dengan profitabilitas. Pangestu (2019) menguji pengaruh dampak aktivitas rasio, struktur modal, ukuran perusahaan, *debt ratio*, dan likuiditas terhadap profitabilitas khususnya pada perusahaan sektor F&B yang *listing* di BEI pada periode 2009 sampai 2016. Hasil dari riset ini membuktikan bahwa struktur modal memiliki signifikansi positif, ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan likuiditas terhadap profitabilitas berpengaruh negatif signifikan yang diproksikan dengan rasio ROE. Penelitian tersebut hanya mencantumkan dan menganalisis sebagian kecil hasil dari pengaruh ukuran perusahaan serta likuiditasnya yang menyebabkan hasil negatif atas pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas.

Octavianty dan Rachmalia (2013) membuat penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dalam perusahaan sektor perdagangan yang *listing* di BEI pada periode 2008-2012. Hasil dari riset membuktikan bahwa dalam perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI, rasio lancar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan, rasio positif dan rasio tidak signifikan adalah rasio cepat, dan rasio kas adalah rasio positif tidak signifikan. Sedangkan Waleed (2016) meninjau *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas di sektor perbankan pada semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan selama periode 2010-2015. Hasil yang diamati menunjukkan hubungan yang signifikan antara rasio likuiditas bank

dan pengembalian aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), margin laba bersih (NPM), dan *Tobin's Q* (Rasio nilai pasar aset). Namun, pengembalian investasi dan hubungan laba per saham (EPS) dengan likuiditas tidak signifikan. Awais dkk. (2016) memeriksa *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas pada 22 bank sektor swasta yang terdaftar di bawah bank negara Pakistan selama periode 2009-2013. Hasil empiris mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara tindakan likuiditas bank dan *return on asset*. Namun, ketika *return on equity* (ROE) dan *return on investment* (ROI) digunakan sebagai proksi untuk profitabilitas, hubungan menjadi tidak signifikan secara statistik.

John dan Adebayo (2013) membuat penelitian tentang pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap rasio profitabilitas pada sektor manufaktur di Negara Nigeria selama periode 2005-2012. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh ukuran perusahaan, baik dalam hal aset secara total dan juga dalam hal penjualan secara total memiliki dampak yang positif pada profitabilitas dalam perusahaan sektor manufaktur di Nigeria. Namun dalam pengujian variabel kontrolnya, ditemukan hubungan negatif dengan persediaan yang diperoleh, sementara yang lain memiliki hubungan positif. Masih terikat dengan ukuran perusahaan, Isik, Unal, dan Unal (2017) meneliti tentang ukuran perusahaan publik Turki di sektor manufaktur mempengaruhi profitabilitas selama periode 2005-2013. Hasil estimasi menunjukkan bahwa setelah mengendalikan risiko keuangan, tingkat likuiditas, peluang pertumbuhan, risiko tidak sistematis, usia perusahaan, dan faktor-faktor lain, indikator ukuran perusahaan yang diukur oleh aset perusahaan, penjualan, dan jumlah karyawan cenderung memiliki pengaruh positif pada profitabilitas perusahaan diukur dengan laba operasi atas aset. Ada cukup bukti statistik untuk mendukung hubungan linier antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas perusahaan dalam periode yang dianalisis.

Ratnasari (2016) mempelajari pengaruh variabel *leverage*, likuiditas, serta ukuran perusahaan terhadap rasio profitabilitas 12 pabrik mobil yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa rasio *leverage* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas, dan likuiditas tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas. Demikian pula,

ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan kepada profitabilitas. Ahmad dkk. (2015) meneliti tentang hubungan antara *leverage* dengan profitabilitas pada 18 perusahaan sektor semen yang beroperasi di Pakistan pada tahun 2005-2011. Studi ini menemukan bahwa *leverage* memiliki dampak terbalik yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas. Akinlo dan Asalou (2012) meneliti tentang dampak *leverage* terhadap profitabilitas untuk periode 1999-2007 pada perusahaan di Nigeria. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan kepada profitabilitas, sedangkan rasio *leverage* berpengaruh negatif. Artikel ini menunjukkan bahwa adanya ekspansi, penjualan yang ditingkatkan, dan angka hutang yang tidak tinggi dapat membuat profitabilitas perusahaan meningkat.

Profitabilitas sendiri sering dijadikan sebagai dasar dalam menilai suatu perusahaan dalam segi kinerja keuangannya. Hal ini dibuktikan oleh Nurbaiti (2016) yang meneliti tentang rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada perusahaan perbankan khususnya BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan rasio profitabilitas. Sedangkan hasil penilaian dari penelitian ini menyimpulkan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) pada bank BUMN telah berfluktuasi dan secara keseluruhan dapat dikategorikan baik, sedangkan biaya operasional di BUMN telah berfluktuasi untuk setiap bank dalam kategori yang buruk.

Penelitian mengenai profitabilitas pada perusahaan di Indonesia sangat menarik untuk dilakukan dan tentunya mempunyai beberapa keterbatasan seperti ketidakterdediaan data penilaian untuk menilai tingkat profitabilitas yang konsisten setiap periode. Kontribusi penelitian ini adalah melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) yang meneliti tentang hubungan antara dua rasio dari laporan keuangan yaitu profitabilitas dan likuiditas pada sektor perbankan di Negara Pakistan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif lemah antara likuiditas dengan profitabilitas. Jadi perusahaan perlu fokus pada manajemen likuiditas yang mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian tersebut didasari pada perbedaan hasil penelitian oleh Ahmad (2016) dan Pangestu (2019). Penelitian sebelumnya menggunakan beberapa variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap profitabilitas seperti likuiditas, aktivitas rasio, dan *debt ratio*. Penelitian ini memiliki perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu faktor yang akan dibuat sebagai bahan dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas, faktor-faktor tersebut adalah struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan dan akan diteliti secara khusus dalam perusahaan BUMN dan akan dibuktikan pengaruhnya terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan indikator dari profitabilitas yaitu *Return on Equity*. Perbedaan lain yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menambahkan *leverage* sebagai variabel kontrol. Keterbatasan penelitian ini selain hanya menggunakan satu indikator pengukuran saja untuk variabel dependennya, yaitu *return on equity* (ROE), juga hanya akan meneliti khusus tentang profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan BUMN untuk tiga periode yaitu 2016-2018.

Hal tersebut mendasari serta menjadi motivasi peneliti dalam melaksanakan riset kali ini dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas”**, pada Badan Usaha Milik Negara periode 2016 sampai 2018.

I. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang sebelumnya, peneliti menyatakan dan juga membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal mempunyai pengaruh yang signifikan kepada profitabilitas perusahaan BUMN?
2. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan kepada profitabilitas perusahaan BUMN?
3. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan kepada profitabilitas perusahaan BUMN?

I. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dari masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini sangat diharapkan dapat mencapai dan menyelesaikan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami tingkat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan BUMN,
2. Untuk memahami tingkat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan BUMN,
3. Untuk memahami tingkat pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan BUMN.

I. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan bisa menyumbangkan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya :

1. Aspek Teoritis

Penelitian kali ini sangat diharapkan untuk memberikan kegunaan serta manfaat secara teoritis yaitu memberikan sumbangan kesimpulan dan pemikiran dalam pembaharuan hasil penelitian akuntansi yang akan terus meningkat juga berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat juga sesuai kebutuhan dalam perkembangan ekonomi.

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi sumbangan ilmiah dalam ilmu yang mempelajari tentang akuntansi keuangan yaitu membuat inovasi dalam peningkatan kualitas kinerja keuangan yang akan berpengaruh terhadap kualitas perusahaan khususnya BUMN yang bertujuan untuk menambah pendapatan negara. Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa profitabilitas merupakan ukuran yang sangat penting bagi BUMN dan struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, serta *leverage* juga merupakan salah satu ilmu untuk meningkatkan profitabilitas.

2. Aspek Praktis
 - a. Pihak Akademi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi untuk akademi guna memperluas data hasil penelitian terkait dan juga bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama dimasa yang akan datang.

b. Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor yang berinvestasi khususnya perusahaan BUMN dan juga diharapkan dapat menjadi pengetahuan untuk calon investor dimasa yang akan datang agar dapat mempelajari kinerja keuangan perusahaan.

c. Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kegunaan yaitu bahan pertimbangan manajer perusahaan khususnya perusahaan BUMN agar dapat meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

d. Pihak Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah cara bagi pemerintah untuk dapat meningkatkan profitabilitas BUMN dalam rangka mencari laba dan juga mensejahterakan rakyat yang merupakan tujuan BUMN itu sendiri.